

**KERAGAAN KEBUN DAN KARAKTERISTIK PETANI PINANG
DI KABUPATEN KUBU RAYA, KALIMANTAN BARAT**

**ORCHARD PERFORMANCE AND CHARACTERISTICS OF BETEL NUT
FARMERS IN KUBU RAYA REGENCY, WEST KALIMANTAN**

Henny Sulistyowati, Agus Ruliyansyah¹, Muhammad Pramulya
Budidaya Tanaman Perkebunan, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura

ABSTRACT

Betel (Areca catechu) nuts are important raw materials in industrial process and pharmacy. Nowadays, betel nuts have become one of important export commodity of plantation subsector, which make them to be considered as a suitable alternative for plantation commodity diversification in West Kalimantan. Kubu Raya Regency is one of Regency of West Kalimantan that has started to cultivate betel palm, which production is still considered to be low. Limited access of informations regarding technologies, market, and other important informations has become a major obstruction that hinder the farmers welfare, thus massive efforts are needed in order to help betel palm farmers solve their problems. The effort that is needed to be done currently is to provide base data of plantations so that the government can develop policies and acts aimed to better utilize the betel palm plantations in Kubu Raya Regency, improving the farmers welfares. This research purpose is to obtain the data of plantations performances and characteristics of betel palm farmers in Kubu Raya Regency. The result shows that almost every betel palm farmers (86,7%) cultivate betel palm in polyculture, and have not practiced "good agricultural practice", thus the betel palms that they cultivate still have poor productivity, both in quantity and quality. The marketing of dried betel nuts is also considered to be inefficient. The role of government and related institutions is absolutely needed in providing trainings, guidance, assistance, and market informations for betel palm farmers in Kubu Raya Regency.

Keywords: Kubu Raya, betel palm

INTISARI

Biji pinang merupakan bahan baku penting dalam bidang industri dan farmasi. Saat ini pinang sudah menjadi salah satu komoditas ekspor dari sub sektor perkebunan, sehingga merupakan alternatif yang sangat sesuai untuk diversifikasi komoditas perkebunan di Kalimantan Barat. Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Barat yang sudah mulai mengembangkan tanaman pinang, akan tetapi produksinya masih tergolong rendah. Keterbatasan akses terhadap informasi tentang teknologi, pasar, maupun informasi penting lainnya menjadi penghambat kemajuan petani, oleh karena itu diperlukan banyak upaya untuk membantu petani pinang dalam menghadapi permasalahannya. Upaya yang perlu dilakukan saat ini adalah pengadaan basis data kebun agar pemerintah dapat membuat kebijakan dan tindakan yang ditujukan untuk memberdayakan kebun pinang di Kabupaten Kubu Raya, dan meningkatkan kesejahteraan petaninya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang keragaan kebun dan karakteristik petani pinang di Kabupaten Kubu Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua petani pinang (86,7%) di lokasi penelitian menanam pinang secara polikultur, dan belum menjalankan usahataniannya sesuai dengan "good agricultural practice" sehingga produktivitas pinang yang diusahakan masih tergolong rendah secara kuantitas maupun kualitas. Pemasaran biji pinang kering juga belum efisien. Peran pemerintah dan lembaga terkait diperlukan untuk memberikan pelatihan, bimbingan, pendampingan, dan informasi pasar pada petani pinang di Kabupaten Kubu Raya.

Kata kunci: Kubu Raya, tanaman pinang

¹ Corresponding author: agus.ruliyansyah@faperta.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Pinang merupakan salah satu komoditas alternatif untuk diversifikasi komoditas perkebunan. Biji pinang merupakan bahan baku penting dalam bidang industri dan farmasi. Biji pinang mengandung alkaloid seperti arekolin, arekolidine, arekain, guvakolin, guvasine dan isoguvasine, tanin terkondensasi, tanin terhidrolisis, flavan, senyawa fenolik, asam galat, getah, lignin, minyak menguap dan tidak menguap, serta garam (Wang et al., 1996). Nonaka (1989) menyebutkan bahwa biji buah pinang mengandung proantosianidin, yaitu tanin terkondensasi yang termasuk dalam golongan flavonoid. Proantosianidin mempunyai efek anti bakteri, antivirus, anti karsinogenik, anti inflamasi, anti alergi, dan vasodilatasi (Fine, 2000).

Saat ini pinang merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia dari sub sektor perkebunan yang nilainya terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga merupakan alternatif yang sangat sesuai untuk diversifikasi komoditas perkebunan di Kalimantan Barat. Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Barat yang sudah mulai mengembangkan tanaman pinang. Pemerintah Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat melalui Dinas Perkebunan mencatat, sampai saat ini terdapat 902 hektar lahan perkebunan masyarakat yang ditanami pohon pinang, dengan daerah sebaran kebun pinang berada di Kecamatan Batu Ampar, Kubu, Telok Pakedai, Sungai Kakap, Rasau Jaya, dan Sungai Raya.

Produksi pinang di Kabupaten Kubu Raya tergolong rendah, dari 725 hektar luas lahan tanaman menghasilkan diperoleh hasil biji pinang kering sebesar 652 ton (BPS Kubu Raya, 2021). Produktivitas sebesar 0,86 ton/ha ini, jika dibandingkan dengan potensi hasil pinang unggul (varietas betara) yaitu sebesar 2,8 ton/ha (Miftahorrahman, dkk., 2015) masih sangat jauh perbedaannya. Keterbatasan akses terhadap

sumber informasi, baik informasi teknologi, informasi pasar, maupun informasi penting lainnya menjadi penghambat kemajuan petani, oleh karena itu diperlukan banyak upaya untuk membantu petani pinang dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi sekarang bahkan di masa yang akan datang. Upaya yang perlu dilakukan saat ini adalah pengadaan basis data kebun pinang yang merupakan instrumen penting bagi pemerintah dan instansi terkait dalam membuat kebijakan dan tindakan yang ditujukan untuk memberdayakan kebun pinang di Kabupaten Kubu Raya, dan meningkatkan kesejahteraan petaninya.

Data rinci tentang perkebunan pinang di Kabupaten Kubu Raya masih sangat terbatas, belum ada catatan tentang keragaan kebun pinang dan karakteristik petaninya. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian tentang keragaan kebun pinang dan karakteristik petaninya, yang outputnya berupa basis data yang sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan berbagai intervensi kebijakan yang diperlukan di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Pelaku usaha juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan dalam memulai usaha yang berkaitan dengan komoditas pinang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dilaksanakan di Kecamatan Kubu dan Kecamatan Sungai Kakap, yaitu kecamatan yang jumlah petani pinangnya paling banyak di Kabupaten Kubu Raya. Pengumpulan data primer menggunakan metode wawancara dengan kuesioner, berupa data kualitatif maupun kuantitatif yang mencakup keragaan kebun pinang dan karakteristik petaninya. Data sekunder yang diperlukan sebagai data

penunjang diperoleh dari instansi terkait dan kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani

Pengalaman dan kematangan petani dalam melakukan usahatani dapat dilihat dari umur dan lama waktu mereka menjalankan usahatannya. Umur juga mempengaruhi kemampuan fisik, semakin tua umur petani kemampuan fisiknya akan menurun, sehingga umur dapat dijadikan patokan atau ukuran untuk melihat produktivitas petani. Menurut Soekartawi (2016), umur produktif petani berada di antara 17 - 55 tahun.

60% petani responden berada pada kategori usia produktif, mulai dari usia 23 sampai 55 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi umur mereka mampu melakukan kegiatan fisik dalam menjalankan usahatannya, seperti merawat tanaman dan memanen hasilnya.

Tingkat pendidikan petani responden cukup bervariasi, persentase terbanyak adalah petani yang berpendidikan SD sebesar 48,4%, dikategorikan berpendidikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan di lokasi penelitian akan mempengaruhi kemampuan petani dalam menyerap informasi dan teknologi, baik melalui tulisan, penyuluhan, ataupun media informasi lainnya. Umumnya petani dengan latar belakang pendidikan rendah lebih lambat memahami permasalahan dalam usahatannya, dan cenderung menerima kondisi apa adanya.

Berdasarkan hasil wawancara, ternyata usahatani pinang bukan merupakan mata pencaharian pokok bagi semua petani responden. Usahatani pinang hanya merupakan mata pencaharian tambahan, bukan sumber pendapatan utama dalam keluarga. Sebanyak 65% petani menanam pinang untuk pemenuhan kebutuhan hidup, artinya dengan menanam pinang mereka berharap penghasilan bertambah

sehingga bisa digunakan untuk menafkahi keluarga. Informasi yang mereka dapatkan tentang prospek pinang sangat menjanjikan, sehingga mereka termotivasi untuk mencoba memanfaatkan sebagian lahannya untuk usahatani pinang. Menurut Prabawanti dan Herman (2019), motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, umumnya dipengaruhi oleh faktor kebutuhan.

Sebagian besar petani responden (81,7%) memiliki tanggungan keluarga 2 sampai 6 orang. Jumlah tanggungan keluarga biasanya juga menjadi motivasi bagi petani dalam menjalankan usahatannya. Semakin banyak tanggungan keluarga, petani akan semakin giat mengelola usahatannya dengan tujuan untuk meningkatkan hasil dan pendapatan. Tanggungan keluarga yang sudah memasuki usia produktif biasanya ikut membantu dalam menjalankan usahatannya sehingga dapat meringankan pekerjaan petani tanpa harus mengeluarkan biaya untuk upah (Soekartawi, 2016).

Pendapatan dari usahatani pinang ternyata juga belum menjanjikan untuk peningkatan taraf hidup petani responden. Sebanyak 55% petani responden mendapat tambahan penghasilan dari usahatani pinang termasuk sangat kecil, yaitu kurang dari Rp 500.000/bulan. Tambahan penghasilan seperti ini belum dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup layak. 31,7% mendapatkan tambahan penghasilan sebanyak Rp 500.000 sampai Rp 1.000.000/bulan, dan hanya 8,3% petani responden yang penghasilan dari usahatani pinangnya lebih dari Rp 1.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani pinang secara umum belum mampu untuk meningkatkan taraf hidup petani responden.

Luas lahan dan pola tanam

Luas lahan akan mempengaruhi pendapatan petani, semakin luas lahan usahatani bila dikelola dengan baik maka akan semakin besar pendapatan yang diperoleh. Lahan usahatani pinang yang dikelola oleh petani responden dikelompokkan menjadi tiga yaitu petani dengan luas lahan kurang dari 1 ha sebanyak 76,7%, luas lahan sebesar 1 sampai 2 ha sebanyak 16,6%, dan petani dengan luas lahan lebih dari 2 ha sebanyak 6,7%. Data ini memperjelas tentang rendahnya pendapatan petani dari usahatani pinang, sehingga pinang belum dapat dijadikan sebagai penghasilan tambahan yang memuaskan bagi petani.

Pola tanam adalah usaha penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur susunan tata letak dan urutan tanaman selama periode waktu tertentu (Harjadi, 2019). Pola tanam pinang di lokasi penelitian terdiri dari sistem monokultur 13,3% dan polikultur 86,7%. Pola tanam mono kultur dilakukan oleh petani responden yang berada di Kecamatan Kubu dengan areal yang sempit mulai dari 0,1 ha sampai 0,75 ha yang jika dirata-ratakan hanya 0,43 ha. Sempitnya lahan yang digunakan untuk usahatani pinang secara monokultur karena petani baru mulai mencoba mengganti pola tanam yang selama ini selalu berupa tumpang sari dengan tanaman lain.

Usahatani pinang dengan sistem polikultur berada di Kecamatan Sungai Kakap, yaitu dengan menanam tanaman lain pada hamparan yang sama. 30% petani responden menanam kebunnya dengan 2 komoditas tanaman, dan 56,7 % menanam kebunnya lebih dari 2 komoditas tanaman. Kombinasi tanaman umumnya adalah pinang, kelapa, kelapa sawit, langsung, durian, pisang, dan tanaman semusim. Pinang ditanam hanya sebagai pagar atau pembatas kebun, ditanam di sebelah kiri dan kanan kebun dengan jarak antar pokok bervariasi yaitu 2 m atau 3 m, dan ada yang jarak antar pokoknya tidak beraturan. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas pinang bukan merupakan

tanaman utama, semakin memperjelas mengapa pendapatan dari pinang tergolong rendah.

Teknik budidaya

Bahan tanam yang digunakan oleh petani responden berupa bibit, sebagian besar merupakan varietas lokal sebanyak 95% dan varietas unggul hanya 5%. Varietas unggul yang digunakan adalah varietas betara, sedangkan varietas lokal ada dua jenis, satu jenis menghasilkan buah yang bentuknya bulat, dan jenis yang lain menghasilkan buah yang bentuknya lonjong.

Pemupukan merupakan upaya penambahan unsur hara esensial pada tanah, dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan produktivitas tanaman, tanaman menjadi lebih sehat sehingga resisten terhadap serangan hama dan penyakit (Purba, dkk., 2021). Tanaman pinang berumur empat tahun ke atas sebaiknya dipupuk dua kali dalam setahun, yaitu pada awal dan akhir musim hujan. Pupuk dan dosis yang digunakan adalah 220 g urea, 80 g TSP, 240 g KCl, ditambah kompos atau pupuk kandang 12 kg/pokok/tahun (Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan, 2018). Sedangkan untuk tanaman belum menghasilkan, berumur 1 – 3 tahun, pupuk yang diberikan adalah 55 g urea, 40 g TSP, 180 g KCl (Miftahorrahman, dkk., 2015).

Tidak semua petani responden di lokasi penelitian melakukan pemupukan pada lahan usahatannya, hanya 33,3% yang memupuk tanamannya, sedangkan sisanya (66,7%) sama sekali tidak melakukan pemupukan. Pupuk yang digunakan bervariasi, ada yang menggunakan pupuk NPK sebanyak 55%, dan 45% menggunakan pupuk urea, semuanya menggunakan dosis yang sama yaitu 200 g/pokok, diberikan dengan cara ditabur di sekitar pokok. Frekuensi pemberian pun beragam, ada yang setahun sekali (30%), setahun dua kali (25%), dan setahun tiga kali (45%).

Pemupukan yang tidak sesuai dengan pedoman budidaya pinang yang baik dan benar

menjadi penyebab mengapa hasil pinang di lokasi penelitian tergolong rendah. Kendala yang dihadapi oleh petani dalam proses pemupukan, selain kurangnya modal juga karena tidak tahu berapa dosis pupuk yang harus diberikan. Peran pemerintah dalam memberikan informasi, bimbingan dan pendampingan pada petani sangat diperlukan agar produktivitas usahataniya meningkat, dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani pinang.

Pengendalian gulma di lokasi penelitian dilakukan oleh semua petani responden. Petani cukup memahami tentang konsep dan pentingnya pengendalian gulma. Frekuensi atau rotasi pengendalian gulma yang dilakukan petani bervariasi, ada yang melakukannya rutin setahun tiga kali (75%), ada yang dua kali setahun (21,7%), dan ada yang melakukan pengendalian gulma hanya setahun sekali (3,3%) sehingga kebunnya terlihat semak dan tidak terawat. Menurut Widaryanto, dkk. (2021), pengendalian harus dilakukan pada waktu yang tepat, sehingga biaya, waktu, dan tenaga dapat lebih hemat.

Penggunaan herbisida menurut petani lebih baik karena lebih cepat pelaksanaannya dan lebih kelihatan hasilnya, tapi sebagian besar petani menghadapi kendala dalam pengadaan herbisida. Mahalnya harga herbisida menyebabkan pengendalian gulma oleh beberapa petani tidak dilakukan sepenuhnya tapi dikombinasi dengan cara manual.

Kebun pinang milik petani responden sampai saat ini belum menunjukkan adanya serangan hama dan penyakit. Tanaman masih dapat menghasilkan, walaupun hasilnya masih tergolong rendah tapi menurut petani pendugaan penyebabnya bukan karena serangan hama dan penyakit. Tindakan lebih lanjut perlu dilakukan untuk menguatkan pendugaan tersebut, misalnya dengan mengamati tanaman lebih detil apakah memang tidak ada gejala serangan hama dan penyakit, atau gejala serangan tidak banyak sehingga bisa diabaikan.

Panen pinang di lokasi penelitian dilakukan sendiri oleh pemilik kebun, untuk selanjutnya dijemur kurang lebih 7 hari, kemudian buah dikupas secara manual, dan biji yang dihasilkan dijemur kembali kurang lebih 3 hari, setelah itu dikemas dalam karung dan siap untuk dijual. Sebagian besar petani responden sudah melakukan panen dengan benar yaitu memanen pinangnya dengan frekuensi sebulan sekali dan sebulan dua kali, masing-masing sebanyak 38,6%. Selebihnya yaitu 22,8% petani panen dengan frekuensi empat kali dalam satu bulan, hal ini sebenarnya tidak boleh dilakukan. Panen yang terlalu sering tidak dianjurkan karena buah pinang belum berada pada fase masak sehingga dapat mempengaruhi kualitas biji pinang kering (Sulkani, 2013).

Hasil dan pemasaran

Sebagian besar petani yaitu 63,2% hanya mampu menghasilkan biji pinang kering di bawah 100 kg/bulan, 33,3% menghasilkan biji pinang kering dalam kisaran 100 sampai 200 kg/bulan, dan sisanya (3,5%) menghasilkan di atas 22 kg/bulan. Tinggi rendahnya hasil ini dipengaruhi oleh luas lahan, petani dengan lahan yang sempit tentu saja hasilnya akan lebih sedikit dibanding petani yang memiliki lahan lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengolahan data lebih lanjut, rata-rata hasil biji kering pinang di lokasi penelitian hanya berkisar 80,9 kg/ha. Rendahnya hasil per satuan hektar ini terjadi karena belum diterapkannya *good agriculture practice* pada usahatani pinang, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan pemeliharaan tanaman. Penggunaan lahan untuk usahatani pinang juga belum maksimal karena umumnya pinang hanya ditanam sebagai batas atau pagar kebun.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas pinang adalah memberikan informasi tentang teknologi budidaya pinang, bimbingan, dan pendampingan pada petani, bahkan jika memungkinkan

memberi bantuan input agar peningkatan produktivitas tercapai. Pemerintah berdasarkan kearifan lokal dan spesifik wilayah perlu membuat pedoman *good agriculture practice* khusus untuk petani pinang. Tugas ini dapat dilakukan oleh pemerintah daerah melalui dinas terkait, atau lembaga-lembaga pemerintah dan swasta, misalnya perguruan tinggi dan lembaga penelitian lainnya yang memiliki kompetensi di bidang perkebunan.

Petani pinang di lokasi penelitian menjual hasilnya ke pengepul dalam bentuk biji kering dengan harga jual yang cukup bervariasi mulai dari Rp 5.000 sampai Rp 8.000. Perbedaan harga ini dipengaruhi oleh jarak yang harus ditempuh dan sarana transportasi.

Rantai pemasaran biji pinang kering di lokasi penelitian cukup sederhana dan pendek. Petani menjual hasilnya melalui pengepul dan harga sepenuhnya ditentukan oleh pengepul dengan margin yang relatif tinggi, sehingga pemasaran tidak efisien. Hal ini merupakan permasalahan yang cukup berarti sehingga perlu dicari solusi agar pemasaran biji pinang kering efisien. Upaya yang bisa dilakukan di antaranya adalah dengan membangun kelembagaan yang dapat membantu pemasaran agar lebih efisien, misalnya dengan membentuk kelompok tani atau koperasi. Pemerintah daerah setempat atau pihak lain yang terkait dengan kepentingan petani dapat membantu proses pembentukan lembaga tersebut, kemudian memberikan bimbingan dan pendampingan agar proses kelembagaan dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan benar.

Prasarana transportasi yang kurang memadai juga menjadi salah satu penyebab mengapa margin pasar relatif tinggi. Permasalahan ini dapat diatasi dengan cara peningkatan kualitas jalan. Peran pemerintah sangat diperlukan dalam membangun, memelihara dan memperbaiki prasarana transportasi tersebut, sehingga diharapkan dapat membuat pemasaran biji pinang kering menjadi lebih efisien, menguntungkan petani, dan petani

dapat lebih termotivasi untuk meningkatkan produktivitas kebunnya.

KESIMPULAN

1. Hampir semua petani pinang di lokasi penelitian menjalankan usahataniya sebagai usaha sampingan, dilaksanakan secara polikultur, bahkan komoditas pinang ditanam hanya sebagai pagar atau pembatas kebun.
2. Penerapan teknik budidaya yang dilakukan oleh petani pinang di lokasi penelitian belum sesuai dengan "*good agricultural practice*" sehingga produktivitas pinang yang diusahakan masih tergolong rendah secara kuantitas maupun kualitas.
3. Pemasaran biji pinang kering belum efisien, petani menjual hasilnya ke pengepul dengan harga yang ditentukan oleh pengepul berdasarkan jarak dan kondisi prasarana transportasi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kalimantan Barat. 2021. *Kalimantan Barat dalam Angka 2020*. BPS Kalbar. Pontianak.
- Fine, A.M., 2000, Oligomeric Proanthocyanidin Complexes: History, Structure, and Phytopharmaceutical Applications, *Altern Med Rev*, 5(2):144-151.
- Harjadi, S.S. 2019. *Dasar-dasar Agronomi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kementrian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan. 2018. *Budidaya Pinang*. <http://ppid.pertanian.go.id>
- Miftahorrahman, Yulianus, R. M., Salim. 2015. *Teknologi Budidaya dan Pasca Panen Pinang*. Balai Penelitian Tanaman Palma. Bogor.
- Nonaka, G., 1989, Isolation and structure elucidation of tannins, *Pure & Appl. Chem*, 61

(3): 357-360.

Prabawanti, B.E., S.Y.R.S. Herman. 2019. *Sukses Membangun Kewirausahaan Sosial; Kosep, Teori, dan Praktik*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Jakarta.

Purba, T., Ringkop, S., Hanif, F.R., Mahyati, Arsi, Refa, F., Abus, S.J., Tatuk, T.S., Junairah, Jajuk, H., Arum, A.S. 2021. *Pupuk dan Teknologi Pemupukan*. Yayasan Kita Menulis. Medan.

Soekartawi. 2016. *Agribisnis: Teori dan*

Aplikasinya. Rajawali Press. Jakarta.

Sulkani. 2013. Kiat Membudidayakan Pinang Sirih. <http://ditjenbun.deptan.go.id>

Wang, C.K., and Lee, W.H., 1996, Separation, Characteristics, and Biological Activities of Phenolics in Areca Fruit, J. Agric. Food Chem., 44(8):2014 -2019.

Widaryanto, E., Akbar, S., Akbar, H.Z. 2021. *Teknologi Pengendalian Gulma*. Universitas Brawijaya Press. Malang.